

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi/Konseptual**

##### **1. Metode Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Metode Pembelajaran**

Metode, secara harfiah berarti “cara”. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Kata "pembelajaran" berarti segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Jadi, metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan (Sutikno 2019:29).

Hasibuan & Moedjiono menyatakan metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar. Sementara itu, Hudoyo menyebutkan bahwa metode mengajar adalah suatu cara/teknik mengajar topik-topik tertentu yang disusun secara teratur dan logis (Suprihatiningrum 2013:156).

Menurut Prawiradilaga, metode pembelajaran merupakan prosedur, urutan, langkah-langkah, dan cara yang diterapkan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hamdani mengemukakan metode pembelajaran berarti cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pembelajaran. Selanjutnya, Zubaedi mengemukakan Metode pembelajaran dapat juga diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sutikno 2021:77).

Berdasarkan pengertian metode pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran secara teratur dan efektif, agar siswa dapat memahami pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.

b. Ciri-Ciri Metode Pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, sebelum menentukan metode yang akan digunakan, seorang guru perlu memahami terlebih dahulu karakteristik dari metode pembelajaran yang efektif. Beberapa ciri dari metode pembelajaran yang baik antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Berpadunya metode dari segi tujuan
- 2) Berpadunya metode dari segi materi pembelajaran
- 3) Dapat mengantarkan peserta didik pada kemampuan praktis
- 4) Dapat mengembangkan materi pembelajaran
- 5) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyatakan pendapatnya
- 6) Mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat, terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran (Sutikno 2021:78).

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Pemilihan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam jalannya proses belajar mengajar. Pemilihan metode yang sesuai dan efektif dapat menciptakan proses pembelajaran yang optimal. Dalam menentukan metode pembelajaran, terdapat sejumlah faktor yang turut memengaruhi keputusan tersebut. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pemilihan metode pembelajaran, Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno memaparkan beberapa faktor yang memengaruhi dalam pemilihan dan penentuan metode pembelajaran antara lain:

1) Tujuan yang Hendak Dicapai

Tujuan menjadi pedoman arah yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran terlihat dari jelas tidaknya perumusan tujuan pembelajaran. Semakin jelas dan operasional tujuan yang akan dicapai, maka semakin mudah dalam menentukan metode untuk mencapai tujuan tersebut, dan sebaliknya.

## 2) Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran ialah sejumlah bahan atau materi yang hendak disampaikan oleh guru untuk bisa dipelajari dan kuasai oleh peserta didik.

## 3) Peserta Didik

Peserta didik sebagai subjek di dalam proses pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda, perbedaan tersebut yang harus dipertimbangkan guru dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan.

## 4) Situasi

Situasi kegiatan pembelajaran adalah setting lingkungan pembelajaran yang dinamis.

## 5) Fasilitas

Fasilitas dapat mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran maka, guru harus dapat memastikan fasilitas yang ada dapat menunjang penggunaan metode pembelajaran

## 6) Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pemilihan metode pembelajaran, untuk itu guru harus memiliki jiwa yang profesional agar dalam penyampaian materi dapat berhasil sesuai dengan tujuan pembelajaran.

### d. Jarimatika

#### 1) Pengertian jarimatika

Jarimatika merupakan cara berhitung yang mudah dan menyenangkan dan memperkenalkan kepada siswa bahwa matematika itu tidak menakutkan (Hardianti, Atiaturrehmaniah, and Yazid 2021:117). Jarimatika adalah cara berhitung mudah dikerjakan (operasi KaBaTaKu). Jarimatika merupakan salah satu teknik menghitung cepat dan akurat yang paling berkembang pesat dan sangat diminati. Jarimatika adalah suatu teknik atau cara berhitung matematika yang

menggunakan alat bantu hitung jari tangan kanan maupun kiri dan bersifat praktis, efisien, cepat serta akurat untuk menghitung operasi aritmatika seperti perkalian (Nasution and Surya 2016:138).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa jarimatika adalah metode berhitung yang menyenangkan dan tidak menakutkan bagi siswa, serta menawarkan cara yang mudah dan praktis untuk melakukan operasi matematika dasar (seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian). Metode ini memanfaatkan jari-jari tangan sebagai alat bantu, sehingga membuat proses berhitung menjadi efisien, cepat, dan akurat. Jarimatika juga merupakan teknik berhitung cepat yang telah berkembang pesat dan sangat diminati, karena mempermudah siswa dalam memahami dan melakukan perhitungan aritmatika.

## 2) Kelebihan Jarimatika

Menurut Sepni Wulandari kelebihan dari jarimatika adalah sebagai berikut (Septi Peni Wulandani n.d.:4):

- a) Jarimatika memberikan visualisasi proses berhitung. Hal ini akan membuat anak mudah melakukannya
- b) Gerakan jari-jari tangan akan menarik minat anak. Mungkin mereka menganggapnya lucu. Yang jelas, mereka akan melakukannya dengan gembira.
- c) Jarimatika relatif tidak memberatkan memori otak saat digunakan.
- d) Alatnya tidak perlu dibeli, tidak akan pernah ketinggalan, atau terlupa dimana menyimpannya.
- e) Tidak bisa disita saat ujian.

## 3) Kekurangan Jarimatika

- a) Diperlukan waktu yang lama untuk mencapai level yang lebih tinggi
- b) Tidak semua perkalian dapat diselesaikan dengan jarimatika
- c) Diperlukan kesabaran yang tinggi dalam mempelajarinya (Suparni 2018:60).

4) Formasi jarimatika perkalian

Sebelum mengajarkan metode jarimatika untuk perkalian kepada anak-anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah anak-anak harus terlebih dahulu memahami konsep dasar perkalian. Langkah-langkah pembelajaran perkalian kelompok dasar (6-10):

Gambar 2.1

Format Jarimatika Basis Bilangan 6-10



Rumus

Keterangan:

- |                    |      |
|--------------------|------|
| 1. Jari Kelingking | = 6  |
| 2. Jari Manis      | = 7  |
| 3. Jari Tengah     | = 8  |
| 4. Jari Telunjuk   | = 9  |
| 5. Ibu Jari        | = 10 |

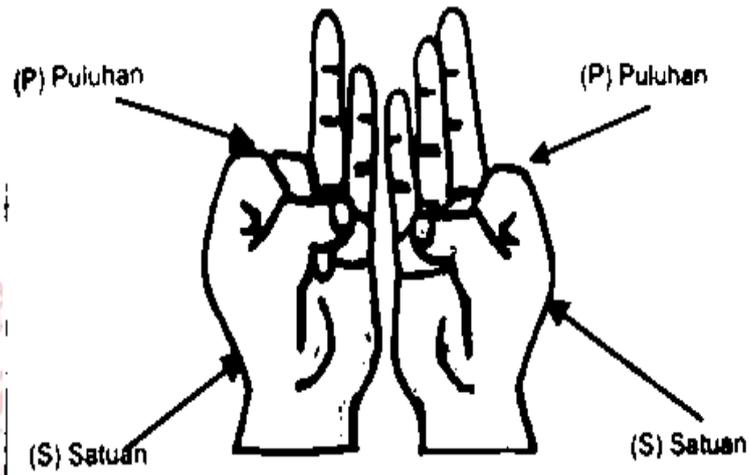
P= Jari kanan ataupun jari kiri yang berdiri atau terbuka berarti puluhan

S= Jari kanan ataupun jari kiri yang tertutup atau dilipat berarti satuan.

**Contoh:**

Cara mengalikan bilangan 6-10

Gambar 2.2  
Format jari perkalian 7 x 8



Petunjuk :

Untuk puluhan gunakan jari yang berdiri, jari yang berdiri tersebut lalu dijumlahkan. Untuk satuan gunakan jari yang dilipat lalu dikalikan.

7 x 8 dapat diselesaikan dengan rumus jarimatika basis bilangan 6-10.

$$\begin{aligned}
 \text{Rumus } 7 \times 8 &= (p + p) + (s \times s) \\
 &= (20 + 30) + (3 \times 2) \\
 &= 50 + 6 \\
 &= 56
 \end{aligned}$$

## 2. Teori Aktivitas Belajar

### a. Pengertian aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah suatu kegiatan individu yang dapat membawa perubahan kearah yang lebih baik pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan (Wijaya 2015:41). Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik (Ariandi 2016:583). Aktivitas belajar adalah suatu proses kegiatan belajar

siswa yang menimbulkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku atau kecakapan. Aktivitas belajar merupakan serentetan aktivitas kegiatan yang dirancang guru untuk membelajarkan siswa yang berkaitan dengan kegiatan melakukan sesuatu dalam menemukan ilmu. Pada dasarnya aktivitas belajar penting untuk ditingkatkan pada siswa agar tercipta interaksi belajar mengajar yang dinamis dan positif (Kahar and Ili 2022:128). Jadi melalui aktivitas belajar siswa tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga mengembangkan cara berpikir kritis dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang apa yang dipelajari.

b. Perlunya Aktivitas dalam Belajar

Aktivitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran. Aktivitas belajar adalah sebuah proses pelaksanaan kegiatan belajar siswa dalam proses pembelajaran (Artika 2022:30). Menurut nurmala, aktivitas belajar sebagai bagian dari proses pembelajaran merupakan salah satu aspek terpenting yang dapat menentukan hasil belajar siswa (Widodo et al. 2022:1278). Aktivitas dalam belajar sangat penting karena melibatkan aspek fisik dan mental peserta didik, yang keduanya harus saling berkaitan untuk mencapai perubahan perilaku yang efektif. Aktivitas belajar yang beragam, seperti membaca, menulis, berdiskusi, dan melakukan eksperimen, dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan membuat proses belajar menjadi lebih dinamis dan menarik.

Aktivitas belajar yang baik juga dapat mendorong perubahan perilaku positif pada siswa, seperti meningkatkan minat, keberanian, dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Dengan demikian, aktivitas belajar yang beragam dan terstruktur dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Berbuat untuk merubah tingkah laku melalui perbuatan adalah prinsip belajar. Ada atau tidaknya belajar dicerminkan dari ada atau tidaknya aktivitas. Tanpa ada aktivitas, belajar tidak mungkin terjadi. Sehingga

dalam interaksi belajar-mengajar aktivitas merupakan prinsip yang penting (Widodo and Widayanti 2013:34).

c. Jenis-jenis Aktivitas Belajar

Mulyono (Sudirman dkk, 2024: 18) Aktivitas adalah kegiatan atau keaktifan jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non fisik merupakan sebuah aktivitas. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui interaksi dengan lingkungan aspek tingkah laku tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap (Sudirman, Burhanuddin, and Fitriani 2024:18).

Aktivitas belajar peserta didik dapat digolongkan sebagai berikut (Sudirman et al. 2024:19–20):

- 1) Aktivitas visual (visual activities) seperti membaca, menulis, melakukan, eksperimen, dan demonstrasi.
- 2) Aktivitas lisan (oral activities) seperti bercerita, membaca sajak, tanya jawab, diskusi, menyanyi.
- 3) Aktivitas mendengarkan (listening activities) seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan.
- 4) Aktivitas gerak (motor activities) seperti senam, atletik, menari, melukis;
- 5) Aktivitas menulis (writing activities) seperti mengarang, membuat makalah, membuat surat.

Berbagai jenis aktivitas belajar memiliki kriteria penilaian yang beragam, yang dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar tersebut. Aktivitas belajar siswa sebaiknya mendapatkan bobot penilaian yang lebih besar.

Menurut Paul B. Diedrich menyatakan bahwa ada beberapa macam kegiatan atau aktivitas belajar peserta didik (Sudirman et al. 2024:21), yaitu;

- 1) Visual activities, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain;
- 2) Oral activities, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi;
- 3) Listening activities, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato;
- 4) Writing activities, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin;
- 5) Drawing activities, misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram;
- 6) Motor activities, yang termasuk di dalamnya antara lain melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, berternak
- 7) Mental activities, sebagai contoh misalnya menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan;
- 8) Emotional activities, seperti misalnya menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Dengan klasifikasi aktivitas yang dijelaskan di atas, kita dapat memahami bahwa aktivitas belajar peserta didik sangat beragam dan mencakup berbagai aspek. Setiap jenis aktivitas memiliki kriteria penilaian yang berbeda-beda, yang dipengaruhi oleh tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mempertimbangkan variasi aktivitas dalam proses belajar mengajar agar siswa dapat terlibat secara aktif dan mendapatkan bobot penilaian yang sesuai dengan kontribusi mereka dalam pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan jenis aktivitas yang tepat dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Adapun aspek dan indikator aktivitas belajar lebih lanjut dapat diuraikan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.1**

**Indikator Angket Aktivitas Belajar**

No	Aspek	Indikator
1.	Kegiatan Visual	Membaca materi
2.	Kegiatan Lisan	Bertanya Mengemukakan Ide/gagasan Diskusi
3.	Kegiatan Mendengarkan	Mendengarkan materi Mendengarkan presentasi
4.	Kegiatan Menulis	Membuat ringkasan Mengerjakan latihan Aktif mengumpulkan ide Menyelesaikan soal dari sumber belajar
5.	Kegiatan Motorik	Membawa buku pelajaran Menjaga ketertiban selama pembelajaran
6.	Kegiatan Mental	Memecahkan masalah Menyelesaikan soal
7.	Kegiatan Emosional	Bersehat

**3. Pembelajaran Matematika**

a. Pengertian

Menurut Hanafy dalam (Siti Nurzannah, 2022) Pembelajaran adalah suatu usaha atau upaya dari pendidik untuk memfasilitasi peserta didik agar tercapainya penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Pembelajaran juga bisa berarti suatu proses untuk mengkondisikan suasana belajar yang paling sesuai bagi siswa oleh guru agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Nurzannah 2022:28). Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Proses ini melibatkan penciptaan suasana belajar yang kondusif, di mana guru berperan penting dalam memfasilitasi dan mengarahkan siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pembelajaran bukan sekedar transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan keterampilan siswa dalam konteks yang sesuai.

Definisi matematika, menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antarbilangan, dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan (Rohmah 2021:5). Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari pola atau keteraturan. Sama halnya dengan kebutuhan untuk menggunakan penalaran induktif di awal proses pembelajaran.

Pembelajaran matematika merupakan ilmu abstrak dan konkret yang akan bermakna jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan akan membuat siswa memiliki keyakinan matematika jika terjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa (Retnodari, Elbas, and Loviana 2020:19). Pembelajaran matematika merupakan proses interaksi antar komponen belajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam pemecahan masalah. Pembelajaran matematika bisa membantu siswa untuk menkonstruksikan konsep-konsep matematika melalui kemampuannya sendiri (Gusteti and Neviyarni 2022:637).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswa dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir mereka untuk memecahkan masalah. Jika

pembelajaran ini dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, hasilnya akan lebih baik karena siswa akan lebih percaya pada matematika dan lebih memahami apa yang mereka ketahui.

b. Hakikat Pembelajaran Matematika

Sebagai seorang guru sekolah dasar (SD) atau calon guru sekolah dasar perlu mengetahui beberapa karakteristik pembelajaran matematika di SD. Pada dasarnya matematika merupakan ilmu abstrak dan deduktif, akan tetapi menurut Piaget, siswa SD yang berada pada usia 7 sampai 12 tahun masih berada pada tahap operasional konkrit yang belum dapat berpikir abstrak atau formal. Mereka pada usia ini masih belum dapat berpikir secara abstrak sehingga orientasinya masih terkait dengan obyek-obyek, peristiwa atau pengalaman pribadi yang langsung dialami. Anak yang berada pada tahapan operasional konkret akan mudah berpikir secara logis jika mereka diarahkan dengan menggunakan manipulasi fisik dari obyek-obyek yang nyata, seperti metode pembelajaran dan bahan manipulatif.

Sebagaimana kita ketahui, matematika adalah ilmu deduktif, formal, dan hierarki yang menggunakan bahasa simbol. Seorang guru hendaknya mempunyai kemampuan untuk menghubungkan antara dunia anak yang belum dapat berpikir secara deduktif agar dapat mengerti matematika yang bersifat deduktif salah satunya melalui benda konkrit atau alat peraga. Adanya perbedaan karakteristik antara matematika dan anak usia SD, menjadikan matematika sulit untuk dipahami oleh anak SD jika kita mengajarkan tanpa memperhatikan tahap berpikir dan karakteristik anak SD (Hastuti, Surahmat, and Sutarto 2019:1).

c. Tujuan Pembelajaran Matematika

Salah satu tujuan utama pembelajaran matematika adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, logika, dan pemecahan masalah. Keterampilan ini sangat berguna dalam

menghadapi tantangan di kehidupan sehari-hari. Berikut beberapa tujuan pembelajaran matematika:(Hastuti et al. 2019:144)

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan menggunakan konsep secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan pola sebagai asumsi dalam pemecahan masalah, dan mampu melakukan generalisasi berdasarkan fenomena atau data yang ada.
- 3) Menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisis komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun di luar matematika (kehidupan nyata, ilmu, dan teknologi) yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam rangka memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mampu mengomunikasikan gagasan, penalaran serta mampu menyusun bukti matematika dengan menggunakan kalimat lengkap, simbol, tabel, diagram, atau representasi lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.
- 6) Memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam matematika dan pembelajarannya, seperti taat azas, konsisten, menjunjung tinggi kesepakatan, toleran, menghargai pendapat orang lain, santun, demokrasi, ulet, tangguh, kreatif, menghargai kesemestaan (konteks, lingkungan), kerjasama, adil, jujur, teliti,

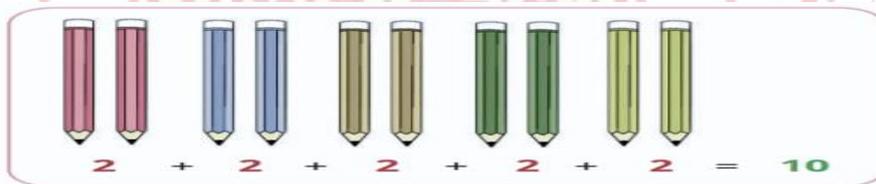
cermat, bersikap luwes dan terbuka, memiliki kemauan berbagi rasa dengan orang lain.

- 7) Melakukan kegiatan-kegiatan motorik yang menggunakan pengetahuan matematika.
- 8) Menggunakan alat peraga sederhana maupun hasil teknologi untuk melakukan kegiatan-kegiatan matematika. Kecakapan atau kemampuan-kemampuan tersebut saling terkait erat, yang satu memperkuat sekaligus membutuhkan yang lain. Sekalipun tidak dikemukakan secara eksplisit, kemampuan berkomunikasi muncul dan diperlukan di berbagai kecakapan, misalnya untuk menjelaskan gagasan, menyajikan rumusan dan penyelesaian masalah, atau mengemukakan argumen pada penalaran.

d. Materi Operasi Perkalian Bilangan Cacah

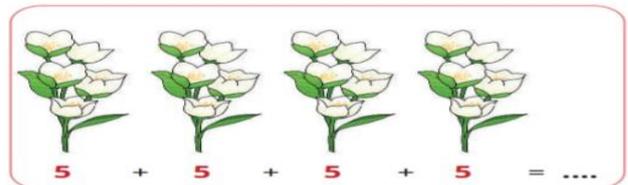
Berikut beberapa sifat operasi perkalian (Susanto et al. 2022:58).

Coba perhatikan gambar berikut ini!



Pada gambar ditunjukkan ada 5 kelompok pensil.

Setiap kelompok berisi 2 pensil.



Jumlah seluruhnya adalah  $4 \times 5$  bunga melati.

Berapa jumlah seluruh bunga melatinya?

Ada berapa kelompok mobil mainan?  
Ada berapa mobil mainan dalam setiap kelompok?



Jumlah seluruh mobil mainan adalah



Jumlah seluruh mobil mainan adalah

$$5 + 5 + 5 + 5 + 5 + 5 = 30 \quad 6 \times 5 = 30$$

Jadi,  $5 \times 6 = 6 \times 5$

### B. Penelitian Yang Relevan

Dalam kajian penelitian terdahulu mengenai Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Jarimatika Dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Kelas III SDN 75 Kota Bengkulu, terdapat beberapa penelitian yang relevan yang dapat dijadikan acuan. Contohnya seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2

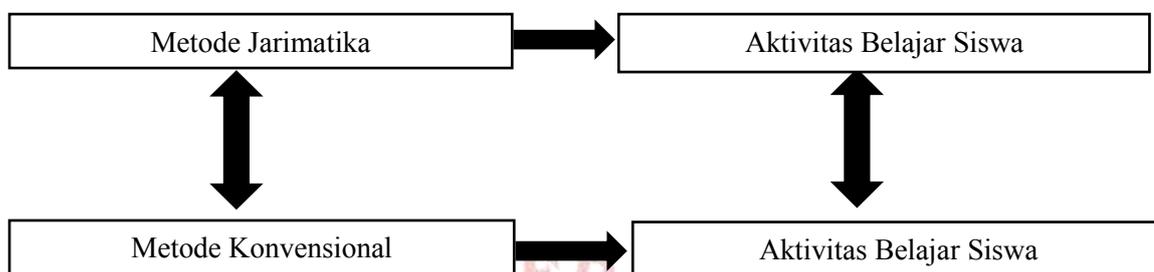
No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan Penelitian dan Perbedaan Penelitian
1.	Icha Aristia Putri (2023), Pengaruh Penggunaan Metode Jarimatika Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Matematika Kelas III SDN Sukajadi Kec. Bumi Ratu Nuban (Putri 2023)	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan jarimatika dalam pembelajaran matematika. Sedangkan perbedaan terdapat pada populasi yang berbeda.
2.	Anisa Tri Palupi (2012), Penggunaan metode Jarimatika Untuk	Persamaan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode jarimatika. Perbedaan terdapat pada jenis penelitian,

	Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Combongan III Sukoharjo Tahun Ajaran 2011/2012 (Palupi 2012).	Anisa Tri Palupi menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) sedang saya menggunakan penelitian kuantitatif.
3.	Dinda Babaratul Safiar (2023), Penerapan Metode Jarimatika Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perkalian Kelas IV MIN 25 Aceh Besar (Safiar 2023).	Persamaan pada penelitian ini adalah materi yang digunakan yaitu materi perkalian. Perbedaan ada pada lokasi yang berbeda dan kelas yang berbeda

### C. Kerangka Berpikir

Matematika merupakan mata pelajaran yang fundamental dan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berhitung yang baik akan sangat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah. Banyak siswa, terutama di tingkat sekolah dasar mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika. Salah satu penyebabnya adalah metode pembelajaran yang kurang menarik dan tidak sesuai dengan karakteristik siswa. Metode jarimatika memberikan metode yang unik dan menyenangkan dalam pembelajaran matematika. Dengan menggunakan metode jarimatika sebagai alat bantu, siswa dapat secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran dan lebih mudah memahami pembelajaran tersebut.

Adapun kerangka tersebut dapat digambarkan:



#### D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian. Misalnya, peneliti mengajukan asumsi bahwa sikap seseorang dapat diukur dengan menggunakan skala sikap. Dalam hal ini, peneliti tidak perlu membuktikan kebenaran hal yang diasumsikannya itu, tetapi dapat langsung memanfaatkan hasil pengukuran sikap yang diperolehnya (Mukhid 2021:60). Secara keseluruhan, asumsi penelitian adalah bagian penting dari proses penelitian yang memungkinkan peneliti untuk menjelajahi dan memahami fenomena yang diteliti dengan lebih efektif.

Jadi asumsi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah: Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Jarimatika Terhadap Aktivitas Belajar Pada Pembelajaran Matematika Siswa Kelas III Di SDN 75 Kota Bengkulu.

#### E. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2013: 64) mengatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data (Sugiyono 2013:64). Jadi hipotesis dapat dianggap sebagai jawaban teoritis atas rumusan masalah dalam penelitian, namun belum berupa jawaban yang didasarkan pada data empiris. Berdasarkan uraian tersebut jadi hipotesis pada penelitian ini adalah:

**Ho** :Tidak ada pengaruh penggunaan metode pembelajaran jarimatika terhadap aktivitas belajar pada pembelajaran matematika siswa kelas III di SDN 75 Kota Bengkulu.

**Ha** :Terdapat pengaruh penggunaan metode pembelajaran jarimatika terhadap aktivitas belajar pada pembelajaran matematika siswa kelas III di SDN 75 Kota Bengkulu.

